

Membuat Film Pendek *Diki Umbara*

Membuat film, terutama film pendek, saat ini sangat mudah tepatnya dimudahkan. Salah satunya adalah karena kecanggihan teknologi yang sudah mendukung para pembuat film, baik untuk profesional maupun para pehobi. Beragam kamera video digital memudahkan para pengguna. Ini bukan perihal teknologi saja, tapi ada tahapan membuat film yang dipangkas oleh si filmmaker. Selain mudah, membuat film pendek menjadi murah. Namun sesimpel apapun film yang akan kita buat, ia mesti melewati rangkaian proses yang secara sederhana terdiri atas: Ide, Desain Produksi, Pra Produksi, Produksi, Paska Produksi, dan Publikasi.

Ide atau gagasan bukanlah segalanya. Sebagian orang bahkan tak percaya pada orisinalitas ide. Yang paling penting bagaimana ide itu bisa diterjemahkan ke dalam film nantinya. Ide bisa darimana saja, pengalaman pribadi, teman, atau siapa saja. Tuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Tak mesti panjang, yang paling penting bisa dipahami misalnya teman kita yang akan diajak bergabung dalam pembuatan film pendek itu nantinya. Agar ide tidak mentah, selanjutnya lakukan riset. Riset diperlukan walaupun kita akan membuat film fiksi, bukan dokumenter. Riset dilakukan dengan mencari data-data yang diperlukan sebagai penunjang informasi berkaitan dengan ide dari film yang akan kita buat. Data-data bisa didapat melalui internet atau dengan observasi langsung di lapangan.

Ketika ide sudah ada dan riset sudah dilakukan, langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis atau ringkasan pendek cerita. Dengan sinopsis, anda sudah bisa mencari kawan untuk mewujudkan pembuatan film. Jadi, selanjutnya sudah bisa menentukan kru! Kru film pendek tak sebanyak kru film panjang. Jika di film panjang, paling tidak akan melibatkan paling tidak 40 orang maka di film pendek bahkan cukup dengan 7 orang saja. Pada film pendek, beberapa pekerjaan bisa dilakukan oleh satu orang. Penulis naskah misalnya bisa merangkap menjadi sutradara, yang paling penting masing-masing personal memahami dan mau melakukan apa yang mesti dikerjakan sesuai job desc tersebut. Kru film pendek bisa ditentukan atau dibuat. Ditentukan, maksudnya anda memilih orang-orang yang memiliki kapasitas untuk membantu mewujudkan proyek film pendek itu. Sedangkan membentuk, berarti benar-benar membuat kru dari awal.

Pra Produksi

Ini merupakan tahapan paling esensial dalam pembuatan film. Pada tahap ini blue print film dibuat. Naskah ditulis dengan terlebih dahulu membuat treatment. Dalam treatment, penulis naskah sudah menjelaskan alur cerita dari scene satu sampai scene akhir. Scene merupakan gabungan shot di waktu dan tempat yang sama. Jika treatment sudah selesai, berikutnya penulis akan menuliskan naskah lengkap. Naskah lengkap inilah yang didiskusikan antara penulis naskah, sutradara dan produser. Seringkali, sutradara dan produser memberikan masukan pada penulis naskah agar naskah bisa dieksekusi dengan baik. Diskusi ini penting, oleh karenanya mungkin akan ada naskah draft satu, draft dua, draft tiga, hingga naskah benar-benar disepakati. Naskah telah dikunci atau script lock, demikian tugas penulis naskah selesai dan selanjutnya naskah menjadi “hak” sutradara untuk menjabarkan ke dalam bentuk audio visual yang dituangkan menjadi director’s treatment. Sederhananya, director’s treatment itu perlakuan kreatif sutradara atas skenario. Dalam hal ini, sutradara akan berdiskusi dengan cameraman untuk membuat shot list, hal ini untuk memudahkan sutradara dan cameraman nantinya saat shooting.

Title	: ALTER
Producer	: Dedy Rahyudi
Director	: Teddy Andika
Date	: 8 Juni 2012
Revisi	: 1

BREAKDOWN SHOOTING
Film Fikismini "Alter"

NO	TIME	LOCATION	SCENE	TALENT	WARDROBE	PROPERTY	EQUIPMENT	REMARKS
1	07.00-08.00	Sarapan dan persiapan						
2	08.00-08.30	Jalan di samping museum	04. Lari-lari 04. Crowd muka sama	Main Cast Extras	Baju casual Baju kerja/casual (extras)	Poster	Tripod Steadycam	Marking effect di muka.
3	08.30-09.00	Taman di dalam museum	04. Lari-lari	Main Cast Extras	Baju casual Baju kerja/casual (extras)		Tripod Steadycam	Marking effect di muka.
4	09.00-09.25	Tangga	Lari-lari	Main Cast	Baju Casual		Tripod Steadycam	Marking effect di muka.
5	09.25-09.45	Lift	Masuk ke dalam	Main Cast	Baju Casual		Tripod Steadycam	Marking effect di muka.

Produser sudah bisa membuat time schedule, kapan casting mesti dilakukan hingga kapan editing mesti selesai dikerjakan. Shooting schedule atau jadwal shooting dibuat setelah sebelumnya dibuat breakdown script didiskusikan dengan sutradara. Dalam breakdown script, produser membuat secara rinci kebutuhan shooting nantinya. Sejalan dengan itu, budgeting atau pendanaan film pendek juga sudah disusun.

Artistik

Elemen film yang nantinya akan berkaitan dengan aspek yang terlihat di film itu sendiri, diskusikan ini dengan piñata artistic dan sutradara. Lokasi seperti apa yang diinginkan, property serta wardrobe apa yang dibutuhkan. Dengan demikian bagian artistic juga mesti membuat breakdown untuk kepentingan artistic film pendek tersebut. Bagian artistik mesti melakukan survey lokasi, ia bisa saja menggunakan property yang sudah ada di misalnya lokasi shooting rumah. Namun jika tidak ada, bagian artistik wajib untuk menagadakan property yang dibutuhkan. Properti tidak mesti beli, ada beberapa yang bisa kita sewa juga. Dengan demikian, budget produksi bisa diminimalisir.



Equipment

Perlatan shooting saat ini sudah canggih. Beraneka ragam alat perekam digital sudah banyak. Jadi, banyak pilihan untuk para filmmaker pendek untuk menentukan peralatan apa yang diperlukan. Tak hanya video camera bahkan saat ini akmera DSLR yang sebetulnya diperuntukan sebagai alat meotret gambar still bisa digunakan untuk pengambilan gambar bergerak atau shooting. Beberapa DSLR bahkan bisa menghasilkan gambar video yang jauh lebih bagus daripada kamera video. Kelebihan lain dari DSLR yakni bisa gonta-ganti lensa sesuai kebutuhan. Jadi, cameraman juga bisa mengajukan lensa apa saja yang diperlukan kepada produser. Namun demikian, jika ternyata kita “hanya” memiliki handycam atau kamera compact lainnya, itupun sebetulnya sudah bisa digunakan.



Shooting itu melukis dengan cahaya. Tanpa cahaya tidak bisa melakukan pengambilan gambar. Untuk shooting di luar atau outdoor masih bisa menggunakan cahaya matahari, namun untuk shooting indoor memerlukan pencahayaan yang sengaja dibuat. Banyak jenis lighting, yang terpenting bagaimana konsep pencahayaan film tersebut lantas pinda cahaya membuat list lighting apa yang diperlukan. Beberapa film pendek bahkan tak menggunakan cahaya tambahan, mereka mengandalkan cahaya matahari untuk outdoor dan pencahayaan lampu rumah untuk shooting di dalam ruangan. Selain pencahayaan, aspek yang mesti diperhatikan adalah audio. Gambar yang baik tapi audionya buruk maka film menjadi tak sempurna atau bahkan akan menjadi jelek. Audio harus bagus, ini tugasnya soundman atau penata suara. Boom mic biasanya merupakan mikropon yang “wajib” digunakan ketika membuat film. Jika itu tak ada, maka mesti nyari jalan lain misalnya menggunakan mic di yang sudah ada di kamera lalu disambung dengan kabel ekstensi. Jika shooting film pendek menggunakan DSLR, maka mau tak mau mesti menggunakan microphone tambahan karena mic yang ada di kamera DSLR tidak cukup baik untuk kepentingan perekaman suara.

Casting Pemain

Ketika naskah selesai proses pemilihan pemain atau casting sudah bisa dilakukan, bahkan ketika naskah masih berupa draft sebetulnya proses ini bisa dikerjakan paralel dengan tahapan pra produksi lainnya. Ada banyak cara casting, yang paling umum carilah pemain film berdasarkan kemampuan aktingnya. Misalnya, calon pemain film pendek diberi naskah lalu dimintain untuk acting sesuai naskah tersebut. Casting juga bisa dengan menunjuk langsung calon pemain ketika kita yakin atas kemampuan acting dari pemain tersebut. Yang paling penting tentu saja dapatkan pemain sesuai karakter tokoh yang diinginkan seperti di dalam naskah.



Reading

Setelah pemain kita dapatkan sesuai dengan yang kita inginkan, buatlah kesepakatan dengan pemain tentang jadwal reading hingga shooting. Pemain yang terpilih kita berikan naskah, biarkan mereka membaca naskah tersebut untuk mendalami peran yang akan dia mainkan nantinya. Selanjutnya proses reading dilakukan bersama sutradara atau asisten. Reading bisa dilakukan dengan intens, agar pemain betul-betul dapat “feel” dari naskah tersebut.

Rehearsal

Rehearsal atau latihan bisa dilakukan jauh sebelum shooting, namun metode ini tidak disukai oleh sutradara. Intinya, dalam rehearsal ini pemain sudah memahami blocking dan pengadegan di semua scene yan akan dia mainkan. Beberapa sutradara tidak melakukan rehearsal, dia “cukup” memberikan briefing di lokasi shooting. Sara penulis, sebagai filmmaker awal baiknya rehearsal dilakukan karena ini akan sangat membantu ketika shooting nantinya sesuai yang sudah dikonsepskan sutradara. Tak ada aturan berapa lama melakukan latihan atau rehearsal.

Shooting

Di lokasi shooting sutradara adalah komandan di lapangan perang. Ia bertanggung jawab penuh terhadap apa yang akan dilakukan di lokasi shooting. Naskah dan direktor’s treatment sebagai panduan untuk melakukan pengambilan gambar. Shooting dilakukan berdasar breakdown yang sudah dibuat sebelumnya. Misalnya, jika ada beberapa scene di lokasi sama maka sutradara akan melakukan shooting di tempat tersebut, hal ini dilakukan untuk efektivitas waktu karena akan menyangkut beberapa hal seperti set properti, tata cahaya, serta talen yang akan main di film tersebut. Sutradara boleh saja melakukan pengambilan gambar latihan sebelum pengambilan gambar sebetulnya dilakukan. Blocking pemain diatur sedemikian rupa, juga dengan arahan acting pada pemain. Namun, boleh juga sutradara langsung melakukan pengambilan gambar tanpa latihan terlebih dahulu, utamanya jika latihan atau rehearsal sudah dilakukan jauh sebelum shooting dilakukan. Sutradara bisa melakukan pengambilan berulang kali sampai dia benar-benar puas dengan shot yang sudah didapat. Membangun mood pemain

juga penting, oleh karenanya sutarada mesti memiliki komunikasi yang baik. Ada dua komunikasi sutradara, yakni dengan kru yang dia pimpin dan dengan pemain atau talen yang akan dia atur.



Di lapangan, sutarada juga berkomunikasi dengan cameraman. Dia bisa meminta cameraman untuk membuat shot dengan komposisi serta angle tertentu. Kadang, sutradara bisa mengembangkan director's treatment yang sudah dia buat sebelumnya. Namun, perubahan itu seharusnya dikomunikasikan dengan kru yang berkaitan dengan perubahan treatment tersebut utamanya penata kamera. Tak ada aturan berapa banyak shot dalam satu scene, bahkan bisa saja sutradara membuat hanya satu shot dalam satu scene. Beberapa sutradara, dia akan membuat dekupase atau pemecahan shot yang dia tuangkan ke dalam director's treatment, sebagian lainnya ia tak melakukan itu. Sutradara melakukan pemecahan shot di lapangan. Mana yang lebih baik? Sama saja, itu bisa jadi merupakan salah satu gaya penyutradaraan juga. Namun, jika membuat film pendek awal mula, baiknya dekupase dilakukan sebelum shooting dilakukan, bukan di lokasi shooting.

Kontinuitas merupakan hal penting yang mesti dilakukan oleh sutradara. Ketika selesai membuat shot satu, sutradara harus memperhatikan aspek kesinambungan dengan shot yang akan dibuat berikutnya dan seterusnya. Kesinambungan itu berupa kesinambungan emosi, suara, gerak, dan posisi. Jika tak memperhatikan aspek kesinambungan gambar, nantinya akan sangat merepotkan editor bahkan bisa jadi editor tak bisa berbuat banyak jika sutradara melakukan banyak ketidaksinambungan shot yang dibuat.

Di lapangan apa saja bisa terjadi, untuk meminimalisir kesalahan sebaiknya memang dilakukan persiapan yang matang jauh sebelum shooting dilakukan yakni pada proses pra produksi. Akan tetapi jika memang di lokasi shooting hal itu tak bisa dielakkan atau tak terduga sebelumnya, sutradara mesti mengambil keputusan secara cepat. Misalnya, ketika shooting di lokasi outdoor dan terjadi hujan maka sutradara bersama produser harus memutuskan untuk mengubah breakdown, menukar waktu shooting outdoor dan mendahulukan shooting di lokasi indoor. Setiap mau pergantian scene, baiknya sutradara yang biasanya dibantu oleh asisten, ia mesti memastikan tidak ada shot yang kurang di dalam scene tersebut. Setelah yakin bahwa scene tersebut telah dibuat dengan sempurna, barulah shooting untuk scene selanjutnya bisa dilakukan.



Yang paling menyenangkan dalam proses shooting film pendek, ketika sutradara bilang “It’s a wraaap...” atau “Bungkussss...” Artinya keseluruhan shooting di hari itu sudah selesai. Shooting akan dilanjutkan di day shot berikutnya, atau memang shooting benar-benar sudah selesai. Dan tentu saja proses pembuatan film tahap berikutnya bisa dilakukan. Yakni, materi hasil shooting sudah bisa diserahkan kepada editor.

Editing

Hasil shooting bisa jadi merupakan ratusan atau ribuan shot. Shot-shot yang “berserakan” disusun oleh editor, dipilih, dipotong, disambung, dan digabungkan menjadi satu kesatuan cerita utuh. Yang pertama kali dilakukan editor setelah menerima material shot, ia mesti melakukan preview. Editor melihat keseluruhan hasil shooting. Dengan demikian, editor sudah memiliki bayangan bagaimana shot-shot itu nantinya akan dirangkai. Banyak sekali software editing yang bisa digunakan, seperti: Avid Composer, Final Cut Pro, Ulead Video, dan Adobe Premiere. Untuk editing film pendek kedua software editing terakhir sudah cukup bagus. Editor tinggal memilih software yang mana yang tentunya mudah dikuasai. Software editing biasanya memiliki standar minimum spesifikasi hardware yang diperlukan. Yang paling umum untuk komputer editing biasanya adalah processor, memory, VGA, serta hardsik yang cukup. Spesifikasi ini akan mempengaruhi kinerja komputer editing, terlebih akan terlihat ketika editor menggunakan special efek di dalamnya.

Jika kamera yang digunakan saat shoting memakai memory sebagai media penyimpanan gambar maka editor tinggal mengcopy isi memory tersebut ke dalam hardisk komputer editing, namun jika medianya berupa tape ia mesti melalui proses capturing yakni pemindahan materi shot dari kaset ke dalam software editing. Untuk capturing mesti ada VTR/Video Tape Recorder atau Player sebagai media playback tape tadi yang disambungkan ke komputer editing. Maka di komputer editing yang menggunakan kaset/tape sebagai media rekam, ia mesti memiliki capture card yang disambungkan melalui kabel firewire.



Seperti dijelaskan di atas, sebaiknya editor terlebih dahulu membaca skenario serta berdiskusi dengan sutradara, dengan demikian ia sudah paham cerita film pendek tersebut sebelum ia melakukan penyuntingan gambar. Setelah gambar ada di dalam komputer, selanjutnya editor sudah bisa melakukan pemilihan gambar, lalu menyusun shot menjadi scene atau serangkaian adegan. Seperti halnya sutradara, editor semestinya memposisikan sebagai story teller, ia harus bisa bertutur dengan pemotongan serta penyambungan gambar tadi. Jadi, editor tidak asal motong serta menyambung saja. Setiap sambungan serta pemotongan harus memiliki makna. Sebagus apapun hasil shooting dari tim di lapangan, ia akan menjadi film pendek yang buruk jika diedit dengan serampangan oleh editor. Misalnya, editor mesti tahu tentang kontinuitas gambar. Dia juga harus tahu ritme, seperti halnya music susunan gambar juga ada iramanya ada ketukannya. Susunlah gambar tersebut menjadi rangkaian cerita, lalu preview dari awal hingga akhir. Penyuntingan gambar awal ini dinamakan roughcut editing. Setelah selesai roughcut, editor bisa mempresentasikan hasil penyuntingan gambar tersebut kepada sutradara dan produser. Bisa jadi, sutradara mempunyai masukan atas hasil editing awal tadi.

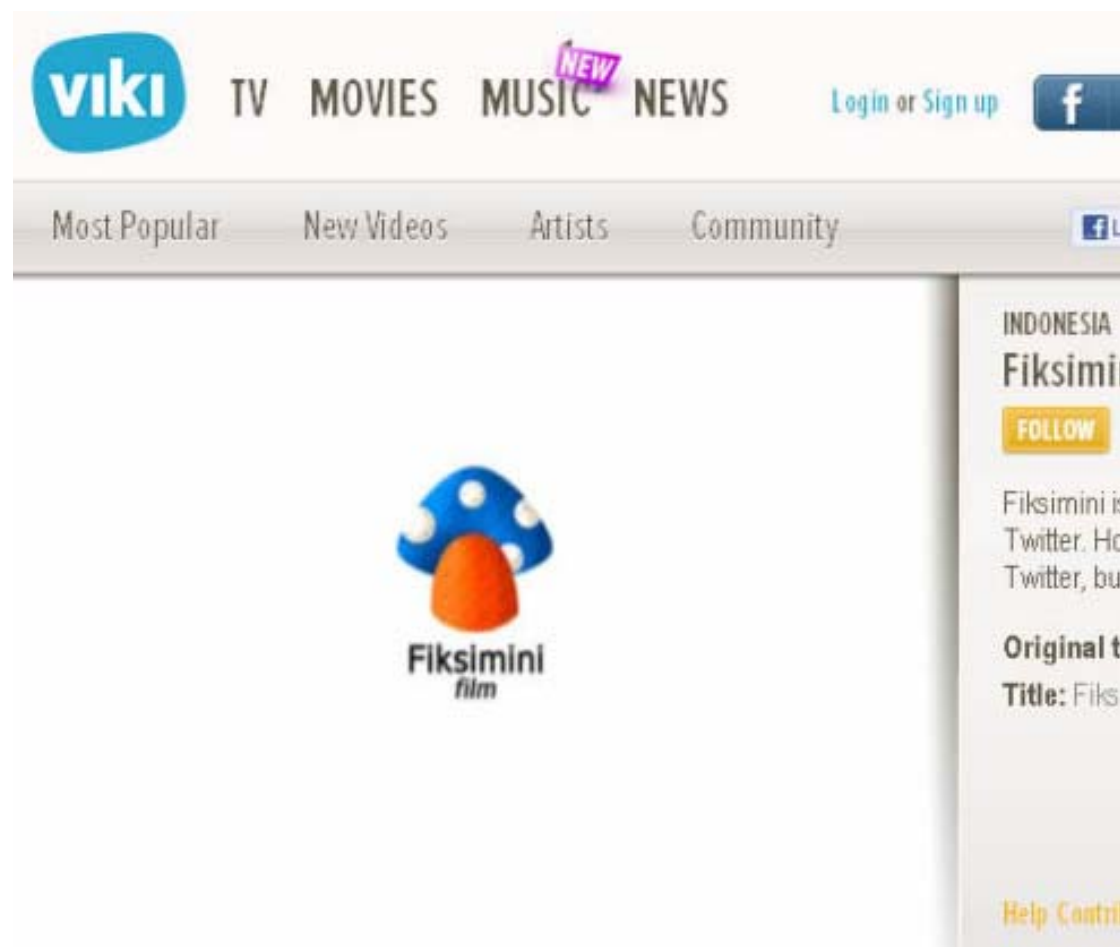
Maka, misalnya ada hal yang mesti diubah editor segera melakukan revisi penyambungan gambar. Jika roughcut ini selesai maka selanjutnya editor melakukan finecut atau penyuntingan akhir. Di dalam fine cut editor sudah bisa memasukan ilustrasi serta color grading, yakni menyamaratakan warna shot masing-masing scene. Konsep warna juga semestinya sudah dibicarakan sebelum editor melakukan penyuntingan gambar di tahap finecut ini. Demikian pula dengan mixing suara, editor harus tahu mana yang baik menggunakan suara music mana yang tidak. Sebaiknya, musik ilustrasi dibuat menyesuaikan masing-masing adegan di dalam film pendek tersebut, bukan sebaliknya. Pembuat music, bisa melihat roughcut sebagai panduan ketika dia akan membuat music ilustrasi, dia bisa berdiskusi dengan editor dan atau sutradara. Poinya pentingnya, musik ilustrasi itu untuk mengilustrasikan adegan misalnya agar adegan atau scene menjadi dramatis.

Unsur grafis bisa jadi merupakan hal penting di dalam penyuntingan gambar film pendek, seperti halnya unsure lain dalam film semestinya ini juga dikonsepskan. Jadi, grafis tidak sekadar tempelan yang justru akan mengganggu pada film secara keseluruhan. Judul film misalnya, apakah perlu dibuat motion khusus atau cukup dengan tampilan grafis still saja. Pemilihan jenis font serta warna apa yang digunakan juga mesti dipikirkan oleh editor. Demikian pula dengan credit title atau susunan kru di

ujung film apakah akan dibuat bergerak dari bawah ke atas atau grafis tak bergerak tapi dengan efek fade in-fade out/hilang-muncul. Jika film selesai diedit, coba pertontonkan pada pihak lain atau pada orang-orang yang tak terlibat dengan pembuat atau kru film pendek. Bagaimana reaksi penonton, apakah sesuai dengan ekpektasi yang diharapkan atau belum? Selama film belum dipublikasikan, tentu saja film masih bisa direvisi sampai akhirnya editor dan sutradara merasa puas.

Publikasi

Film pendek yang sudah dibuat, tentu saja tidak hanya dipertontonkan untuk kalangan sebatas kawan-kawan saja. Agar bisa diapresiasi kalangan luas maka film tersebut bisa dipublikasikan. Ada beberapa bioskop yang bisa menayangkan film pendek, biasanya akan dikompilasi dengan film pendek karya film maker pendek lainnya. Film juga bisa diikutsertakan ke dalam beragam film festival, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ajang festival biasanya dipublish di internet, jadi carilah informasi tentang penyelenggaraan beragam ajang festival tersebut. Mereka biasanya memiliki persyaratan-persyaratan baik tentang konten atau tema maupun teknis. Perhatikan persyaratan tersebut, lalu ikuti agar film yang dibuat bisa diikutsertakan.



Promosikan film pendek yang sudah dibuat di beragam media. Yang paling efektif dan murah, promosikan melalui internet. Film pendek, bisa diunggah ke YouTube lalu linknya bisa disebarluaskan sehingga siapa saja bisa dinikmati penonton yang memiliki akses internet dimana saja. Jadi, bukan hal mustahil film pendek yang anda buat akan mendunia!

Sumber: <http://dikiumbara.wordpress.com/2012/06/27/membuat-film-pendek/>

Disalin oleh Mawan A. Nugroho, untuk kalangan terbatas (siswa-siswiku kelas XII Multimedia).